

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adat Batak Toba di Laguboti, Sumatera Utara merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan simbolisme yang tertanam kuat dalam struktur masyarakat Batak. Prosesi pernikahan ini dijalankan melalui serangkaian tahapan adat yang sistematis, dimulai dari *mangaririt* (peminangan awal), yaitu tahap penjajakan awal di mana pihak laki-laki menyampaikan niat baik kepada keluarga perempuan. Tahap selanjutnya adalah *marhusip* (pembicaraan tertutup antar keluarga), yakni pertemuan tertutup antara utusan kedua belah pihak yang biasanya terdiri dari perwakilan keluarga dan tetua adat untuk membicarakan rencana pernikahan secara informal dan rahasia, terutama mengenai tanggal, jumlah *sinamot* (mahar), dan susunan prosesi adat. Setelah tercapai kesepakatan awal, dilanjutkan ke *marhata sinamot* (negosiasi mahar adat), yaitu pertemuan resmi antara kedua keluarga besar untuk menyepakati nilai *sinamot* dan memperkenalkan struktur kekerabatan masing-masing.

Tahap berikutnya adalah *martumpol* (pemberkatan gereja), yaitu pemberkatan pertunangan secara gerejawi yang menegaskan komitmen spiritual kedua calon mempelai. Setelah itu dilanjutkan dengan *martonggo raja* (musyawarah adat), sebuah musyawarah adat yang dilakukan untuk menyusun teknis pelaksanaan pesta pernikahan, termasuk penetapan peran para pihak dalam acara adat. Puncaknya adalah *pesta unjuk* (pesta pernikahan besar), yaitu hari pelaksanaan pesta pernikahan yang melibatkan seluruh komunitas adat, keluarga

besar, dan masyarakat luas. Pada tahapan ini ditampilkan berbagai simbol budaya seperti penyerahan *ulos hela* (ulos untuk mempelai pria), tarian *tortor*, dan pengucapan *umpasa* (pantun adat) oleh pihak-pihak tertentu sebagai bentuk restu, nasihat, dan harapan.

Dalam tahap akhir yaitu *manjalo mora* (penempatan/ memberikan berkat) pihak keluarga mempelai pria menerima berkat dan restu secara simbolis dari pihak *mora* (keluarga ibu atau pemberi perempuan), yang menandakan penerimaan dan kesempurnaan hubungan kekerabatan. Keseluruhan proses ini dijalankan dalam tatanan budaya *dalihan na tolu* yang mencerminkan keseimbangan sosial antara hula-hula (pemberi perempuan), dongan tubu (seketurunan), dan boru (penerima perempuan). Dalam setiap tahapan tersebut, hadir berbagai media simbolik seperti *ulos*, *sinamot*, *tikar adat*, *tor-tor*, *jambar* (hidangan adat), dan *umpasa* yang tidak hanya berfungsi estetis atau seremonial, tetapi mengandung makna-makna mendalam yang merepresentasikan hubungan sosial, status, tanggung jawab, serta harapan spiritual masyarakat Batak Toba.

Dalam setiap tahapan prosesi pernikahan tersebut, terdapat media budaya yang memuat makna simbolik mendalam. Sebagai contoh, ulos kain tenun tradisional Batak tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, melainkan mengandung makna spiritual dan sosial. Pemberian *ulos hela* kepada mempelai pria dan *ulos parompa* kepada ibu yang baru menjadi mertua merupakan simbol doa restu, kekuatan, dan perlindungan dari keluarga kepada anggota baru. *Sinamot*, yang dibicarakan secara khusus dalam tahap *marhata sinamot*, bukan semata-mata mahar atau bentuk pembayaran, tetapi mengandung makna

penghormatan terhadap perempuan dan tanggung jawab sosial dari pihak laki-laki terhadap keluarga perempuan.

Demikian pula, umpasa yang dilantunkan pada tahap *martonggo raja* atau *pesta unjuk*, adalah simbol verbal yang menyampaikan nasihat, restu, dan nilai etika, serta menjadi sarana komunikasi antar generasi dalam bingkai adat. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada makna simbolik dari media budaya yang digunakan dalam tiap tahapan prosesi pernikahan adat Batak Toba. Simbol-simbol seperti ulos hela, ulos parompa, sinamot, serta tutur adat dan umpasa, akan dianalisis bukan sekadar sebagai benda atau ekspresi linguistik, tetapi sebagai tanda budaya yang menyampaikan nilai-nilai kekerabatan (dalihan na tolu), rasa hormat kepada leluhur, dan struktur sosial masyarakat Batak. Penelitian ini berfokus pada makna simbolik media budaya tersebut, dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

Melalui perspektif ini, setiap media budaya dalam pernikahan adat dianalisis sebagai sistem tanda yang menghubungkan bentuk fisik, objek budaya, dan interpretasinya dalam masyarakat. Namun, perkembangan modernisasi dan perubahan gaya hidup di kota memengaruhi pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap simbol-simbol adat tersebut. Penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Utara (BPNB Sumut, pada tahun 2022) menunjukkan bahwa hanya 37% responden usia 18-30 tahun yang mampu menjelaskan fungsi dan makna simbol adat seperti ulos dan sinamot secara benar. Prosesi adat

memang masih dilaksanakan, tetapi sering kali hanya sebatas formalitas tanpa pemahaman filosofis yang utuh.

Meskipun pernikahan Batak Toba telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek hukum adat, struktur prosesi, atau fungsi sosial kelembagaan, tanpa mengelaborasi secara mendalam makna simbolik media budaya dalam tiap tahapan prosesi. Penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis hubungan antara tanda (simbol), objek budaya, dan interpretasi masyarakat dalam konteks pernikahan Batak Toba masih sangat terbatas. Lebih spesifik lagi, sebagian besar kajian sebelumnya terfokus pada wilayah Tapanuli Utara, Balige, dan Medan.

Sementara penelitian yang mengkaji pernikahan Batak Toba di Laguboti sebagai representasi lokal belum banyak dilakukan. Padahal, setiap wilayah Batak memiliki kekhasan dalam interpretasi dan pelaksanaan simbol adat yang penting untuk dikaji secara kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara sistematis mengkaji makna simbolik media budaya dalam prosesi pernikahan Batak Toba di Laguboti, dengan menggunakan kerangka semiotika Peirce untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda budaya tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan mengalami pergeseran makna dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengisi kekosongan literatur terkait analisis semiotik simbolik media budaya dalam pernikahan Batak Toba di Laguboti, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya Batak Toba di tengah tantangan modernisasi. Dengan membangun pemahaman ulang terhadap makna simbolik,

masyarakat diharapkan tidak hanya melestarikan bentuk luar prosesi adat, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai filosofis dan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis berbasis teori semiotika Peirce, penelitian ini akan memetakan relasi antara tanda (media budaya), objek (nilai adat), dan interpretan (pemahaman masyarakat), sehingga mampu menjelaskan proses pewarisan, perubahan, dan pelestarian makna simbolik pernikahan adat Batak Toba secara komprehensif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih dalam makna simbolik dalam prosesi pernikahan Batak Toba di Laguboti, dengan fokus khusus pada media budaya yang digunakan. Dan bagaimana masyarakat menginterpretasikan simbol-simbol itu di tengah perubahan sosial. Pendekatan semiotika Peirce menjadi alat analisis yang tepat untuk mengurai relasi antara tanda (media budaya), objek (nilai-nilai adat), dan interpretan (pemahaman masyarakat) dalam konteks budaya lokal.

Alasan pemilihan judul ini didasarkan pada keinginan untuk mengkaji lebih dalam kekayaan simbolik yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba di Laguboti sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Kajian ini penting karena makna di balik simbol-simbol adat seperti ulos, sinamot, dan umpasa mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofisnya. Selain itu, penelitian dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce masih jarang diterapkan dalam konteks budaya Batak, sehingga memberikan ruang bagi analisis yang lebih mendalam dan ilmiah. Dengan demikian, pemilihan judul ini

diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian dan pemaknaan kembali nilai-nilai simbolik pernikahan adat Batak Toba di Laguboti secara kontekstual dan berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada makna simbolik dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara?
2. Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara?
3. Bagaimanakah simbol yang terdapat dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ikon yang terdapat dalam dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara

2. Mendeskripsikan indeks yang terdapat dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara
3. Mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat Batak Toba Laguboti Sumatera Utara

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang budaya Batak Toba, khususnya makna simbolik dalam pernikahan Batak Toba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi mahasiswa, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mahasiswa yang tertarik dalam kajian budaya, khususnya mengenai pernikahan adat Batak Toba. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan acuan dalam menyusun skripsi, makalah, atau tugas lainnya yang berkaitan dengan antropologi budaya atau ilmu semiotika. Dengan penelitian ini juga mahasiswa akan mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana adat pernikahan Batak Toba dijalankan.

b. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami bagi pembaca tentang kekayaan simbolik dan budaya Batak Toba. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap simbol-simbol adat, diharapkan muncul rasa cinta dan kepedulian untuk turut melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Pembaca juga bisa lebih memahami makna di balik tradisi yang sering dijalani, bukan hanya mengikuti bentuk luarnya saja.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji budaya Batak atau tradisi adat lainnya di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi pembanding, inspirasi, atau pengembangan lebih lanjut dengan pendekatan teori atau objek kajian yang berbeda. Peneliti lain juga dapat mengeksplorasi simbol-simbol lain yang belum dibahas secara mendalam di penelitian ini.

1.6 Defenisi Istilah

a. Makna Pernikahan Batak Toba

Makna pernikahan Batak Toba dalam penelitian ini mencerminkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat dan struktur sosial.

b. Simbol Dalam Prosesi Pernikahan Batak Toba

Simbolik dalam prosesi pernikahan adat Batak Toba di Laguboti merujuk pada elemen-elemen adat seperti ulos, sinamot, marhusip, martumpol, dan pesta adat

c. Laguboti

Laguboti adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Toba, Sumatera Utara.

d. Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda, simbol, atau lambang dalam proses komunikasi dan representasi budaya.

e. Ikon

Ikon merupakan jenis tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, seperti gambar, bentuk, atau tulisan.

f. Indeks

Indeks adalah jenis tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objek yang diwakilinya.

g. Simbol

Simbol merupakan suatu tanda konvensional yang berupa gambar, bentuk atau tulisan.

